

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Peran

1. Pengertian Peran

Teori peran (*Role Theory*) berasal dari dunia teater, yang mana para aktor dan aktris berperan sesuai dengan harapan penontonya. Suatu peran dapat dipelajari individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu dalam sistem sosial.¹³ Dalam teori peran ini juga dikenal istilah posisi peran juga dikenal istilah posisi peran (*role position*). Itu artinya adalah sekelompok orang yang memperhatikan atribut dan perilaku yang sama. Mereka juga memperlakukan dengan cara tertentu yang sama, dari anggota masyarakat lainnya. Dalam setiap (*role position*) terkandung istilah *role expectation* (harapan-harapan tertentu tentang suatu peran) artinya keyakinan-keyakinan tentang serangkaian perilaku layak, kewajiban, hak-hak dan keistimewaan-keistimewaan yang ditunjukkan kepada posisi peran tertentu. Kesuksesan seseorang itu dalam menjalani perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam teori ini ialah suatu peran dapat bermakna bila peran lainnya. Peran sebagai guru akan terjadi dan bermakna bila ada orang lain yang berperan sebagai murid. Ini juga terjadi pada peran-peran lain dalam sistem sosial seperti orang tua anak

¹³ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 125-126.

,pimpinan bawahan. Demikian juga halnya dengan peran tokoh agama dalam masyarakat yaitu sebagai pembimbing dimasyarakat dengan mengajarkan sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

Peran adalah sisi dinamis dari posisi, yaitu. orang tersebut menjalankan tugas dan haknya sesuai dengan kedudukannya, kemudian dia menjalankan peran tersebut. Sudut pandang ini membuat kita mengerti bahwa peran itu sangat penting karena dapat menggambarkan pola perilaku yang diharapkan dalam interaksi yang berbeda dan peran tersebut membuat seseorang mengantisipasi perilaku orang lain dalam batas-batas tertentu, sehingga dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang dalam kelompoknya.¹⁴ Peran merupakan bagian yang dimainkan oleh seorang pemain. Selain itu juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa atau kejadian. Menurut M. Munir dan Wahyu, peran sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu faktor yang mudah dikenal.¹⁵

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai tingkah laku tertentu yang diharapkan dan dilakukan oleh orang yang hidup dalam masyarakat. Mengacu pada definisi yang jelas bahwa setiap orang pasti memiliki perannya masing-masing lebih jauh, peran lebih

¹⁴ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 158-159.

¹⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 239.

terkait dengan tugas, yaitu. seseorang memegang posisi tertentu dalam masyarakat dan memenuhi peran.¹⁶

Peran tersebut setidaknya melibatkan tiga hal:

- a. Peran meliputi norma-norma yang berkaitan dengan tempat atau kedudukan seseorang dalam masyarakat
- b. Peran adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang menjadi bagian dan menggambarkan tentang suatu proses tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa atau kejadian serta dalam pengertian lain peran adalah seseorang memegang posisi tertentu dalam masyarakat.

2. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan guru dalam masyarakat, peran dan fungsinya sangat dominan. Kedudukannya sangat dihormati, doa dan nasihatnya selalu diharapkan. Mereka menjadi tempat bertanya bagi masyarakat, mulai dari urusan keagamaan hingga urusan kekeluargaan dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1998), hal. 667

¹⁷ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016) hal. 121-122.

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal perkaitan dalam islam, ia wajar dijadikan sebagai *role-model* dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka atau terkenal, panutan.¹⁹ Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Tokoh agama untuk menentukan kualifikasi kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.²⁰ Disamping itu ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

¹⁸ Muhammad Rizqi, Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu, *Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon*, (2015), hal. 2.

¹⁹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Kartika, 1997), hal. 68.

²⁰ Arief furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005), hal.

Tokoh agama adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan plus akhlak dan amal yang sesuai dengan ilmunya.²¹ Menurut Muh Ali Aziz menjelaskan tokoh agama merupakan orang yang melakukan dakwah baik secara lisan maupun secara tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk lembaga.²²

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, pengertian Ulama, yaitu Ulama berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata alim yang berarti orang yang mengerti atau bahasa lain yaitu orang yang berilmu. Penggunaan perkataan ini di Indonesia agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa arab. Di Indonesia, alim diartikan sebagai orang tidak banyak bicara dan jujur. Perkataan ulama dipakai dalam arti mufrad (*singular*), sehingga kalau dimaksud jamak, ditambah perkataan para sebelumnya, atau diulang, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga menjadi para ulama atau ulama-ulama. Ulama adalah orang-orang yang berilmu keislaman tinggi dan teladan dalam mengamalkan agama ini dalam kehidupannya.

Kehidupan masyarakat pengaruh ulama masih sangat besar dan menentukan dalam beberapa hal. Partisipasi tokoh agama dalam masyarakat sangat tergantung pada partisipasi ulama masing-masing. Apalagi pemuka agama juga bergelar ustadz dan pembina kelompok ini berasal dari kalangan rakyat biasa.²³ Namun berkat ketekunan mereka

²¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: ElSaq Press, 2007), hal. 169

²² Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana 2004), hal. 75

²³ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Cv Rajawali, 2018), hal. 3.

dalam belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu. Tentu saja ada perbedaan di antara mereka dalam hal kedalaman ilmu yang mereka miliki, serta perbedaan jumlah bidang ilmu yang mereka kuasai. Selain itu juga tokoh memiliki fungsi yang sangat dominan dalam melaksanakan kegiatannya yaitu :

- a. Fungsi Informatif dan Edukatif, dimana tokoh agama islam memposisikan sebagai da'i yang berkewajiban menyampaikan serta mendidik masyarakat dengan sesuai ajaran islam.
- b. Fungsi Konsultatif, dimana tokoh agama islam turut membantu dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, kelompok atau sebagai masyarakat umum lainnya.
- c. Fungsi Advokatif, dimana tokoh agama islam mempunyai tanggung jawab moral dan sosial untuk melaksanakan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat dari gangguan, ancaman, hambatan yang merugikan aqidah dan merusak akhlak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tokoh agama adalah seseorang yang memiliki atau memiliki kelebihan dan keunggulan dalam bidang agama. Tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki ilmu agama yang sangat baik yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan arah kehidupan yang baik sesuai dengan ketentuan Tuhan sehingga masyarakat dapat mencapai kebahagiaan di dunia yang akan datang atau sekelompok orang yang dihormati di masa depan.

3. Peran Tokoh Agama

Peran tokoh agama Islam dalam masyarakat merupakan upaya masyarakat yang di jadikan sebagai panutan dan tauladan dalam melakukan interaksi sosial kemasyarakatan baik perilaku maupun perbuatan yang mencerminkan pendidikan Islam. Pemimpin (tokoh) selalu digambarkan dan dituntut dengan kriteria yang sangat ideal. Pemimpin bagi kalangan masyarakat harus memenuhi beberapa standar baku yang. Kemudian dalam dunia pemimpin (tokoh) harus memiliki dua kemampuan baik secara spiritual maupun secara administratif. Dua dimensi ini sangat diperlukan bagi kelangsungan sebuah organisasi pemerintahan desa, sehingga ini merupakan suatu patokan umum dari kemampuan seorang tokoh atau pemimpin.

Menurut Poerwa Darminta mengatakan masyarakat adalah pergaulan hidup (sehipunan orang-orang yang hidup) bersama dalam suatu lingkungan dengan ikatan aturan tertentu.²⁴ Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²⁵

Tokoh agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Semua keputusan sosial, hukum, agama atau politik harus sesuai dengan nasihat para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat

²⁴ Purwa Darminta, *Kamus Bahasa Indonesia, Cet iv*, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 34.

²⁵ Koentjaraningrat, *Tatanan Budaya dalam sendi masyarakat*, (Jakarta: Rajawali pers, 2004), hal. 23.

dibutuhkan untuk mengurangi kenakalan remaja. Sebagai tokoh sentral dalam tentunya peran tokoh agama dalam membina remaja dalam mengatasi kenakalan remaja sangat penting.

Tokoh agama adalah sebagai sosok yang dapat membimbing serta dapat diteladani dan akan diikuti oleh jamaahnya. Kemunculan tokoh agama yang sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian meyakini tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya. Ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.²⁶

Tokoh agama merupakan orang yang dianggap lebih tau dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat awalnya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu mengenai agama yang sebenarnya dan menggunakan kemajuan teknologi pada zaman modern ini sesuai dengan kapasitas yang memang benar- benar dibutuhkan.

Tokoh agama mempunyai peran strategis sebagai perubahan atau pembangunan sosial. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu Pertama, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi tidak menentu. Kedua, peran edukasi

²⁶ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), hal. 7.

yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Ketiga peran tersebut membentuk suatu sistem, tradisi, budaya yang mencerminkan kehormatan. Tokoh agama terlibat sebagai aktor dalam refleksi dan repetisi struktur sosial. Agen terus memantau pikiran dan tindakan mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka.

Peran yang dimaksud disini adalah ikut serta dalam pelaksanaan hak dan kewajiban, yaitu. Peran menentukan apa yang dilakukan pemimpin agama. Peran tokoh agama yang dimaksud di sini mencakup tiga hal, antara lain:²⁷

- a. Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran merupakan sesuatu yang dilaksanakan tokoh agama dalam masyarakat.
- c. Peran adalah perilaku dan sikap seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Selanjutnya peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Posisi seseorang dalam bermasyarakat merupakan untuk statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan kepada penyesuaian diri, fungsi, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menempati posisi dalam masyarakat dan menjalankan peran.²⁸

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal .213.

²⁸ Asmani Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. (Wonokerto: Buku Biru, 2012), hal. 49.

Secara sosiologis, tugas-tugas pokok seorang tokoh agama adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan- keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi
- b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya. Adapun peran lain dari tokoh agama dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya seperti: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama disini adalah memberikan rasa aman kepada anggota masyarakat, atau dalam penelitian ini berarti kenakalan remaja yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat. Maka dalam hal ini tokoh agama

sangat berperan penting dalam melindungi warganya dari hal-hal yang mengancam kehidupannya, seperti kenakalan remaja yang semakin marak terjadi di masyarakat saat ini.

B. Relevansi dengan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara umum bimbingan dan konseling secara keseluruhan adalah membantu seluruh individu melalui pelayanan yang tertuju kepada masing-masing individu untuk mencapai tahap perkembangan optimal baik secara psikologis maupun sosial.²⁹

Bila dihubungkan dengan bimbingan dan konseling islam fungsi dan peran tokoh agama islam adalah sebagai konselor didalam masyarakat dimana tokoh agama islam berperan penting dalam masyarakat untuk ikut membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi baik secara pribadi, kelompok atau masyarakat. Tokoh agama juga membimbing masyarakat untuk menjalankan kaidah-kaidah ajaran agama. Serta tokoh agama dalam fungsi advokatif, dimana tokoh agama islam mempunyai tanggung jawab moral dan sosial untuk melaksanakan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat dari gangguan, ancaman, hambatan yang merugikan aqidah dan merusak akhlak.

Selain itu juga peran tokoh agama disini adalah memberikan rasa aman kepada anggota masyarakat, atau dalam penelitian ini berarti kenakalan remaja yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat.

²⁹ Indri Novionita Lena, "Layanan Bimbingan Konseling Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja", *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019), hal. 23-24.

C. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *adalascare* yang berarti Selama fase perkembangan ini, bertumbuh berarti beberapa masalah perpaduan fisik, sosial dan psikologis menciptakan kualitas, perilaku dan kebutuhan yang unik.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga banyak perubahan dan minat yang diinginkan remaja. Hal itu adalah wajar karena sebagai sarana untuk menuju kedewasaan.³⁰ Dalam hal ini kita juga perlu melihat bahwa kehidupan remaja dipengaruhi oleh berbagai hal seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman, perubahan sosial pada masa remaja, minat remaja terhadap rekreasi, minat sosial remaja, minat pada simbol status, perubahan moralitas, perubahan kematangan fungsi alat seksual, kematangan emosi dan perubahan kepribadian dan masih banyak lagi hal-hal yang mempengaruhinya. Masa ini juga merupakan suatu tahapan yang terpenting dalam suatu kehidupan, yang dimulai pada masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 21 tahun. Masa Remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan identitas versus kebingungan identitas

Menurut Mahdiah, remaja adalah pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Sedangkan menurut islam remaja adalah anak laki-laki atau perempuan yang sudah mukallaf. Remaja putri

³⁰ Sugeng Sejati, Implikasi Egosentris dan Spritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri, *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol 19, No. 1 (2019), hal 107

yang dinyatakan mukallaf adalah yang sudah baligh, yaitu yang sudah haidh.³¹ Remaja merupakan masa pertengahan antara anak-anak dan dewasa, biasanya pada usia remaja antara umur 10 sampai dengan 21. Sedangkan Islami adalah perilaku yang mengikuti kaidah Islam. Sehingga karakteristik remaja islami dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri remaja yang mengikuti kaidah Islam. Misalnya melaksanakan sholat lima waktu, menjaga lisan dan perbuatan serta berbakti kepada orang tua.

Dalam ilmu psikologi terdapat enam tahap Perkembangan moral, yang kemudian terbagi kedalam tiga tingkatan yaitu³² :

1. Tahap Pra-Konvensional

a. Tahap pertama (umur 0-7 tahun)

Orientasi pada hukuman dan kepatuhan, ketaatan hukuman fisik terhadap suatu perbuatan dipakai anak untuk menentukan apakah suatu perbuatan baik atau buruk. Perbuatan baik oleh anak dirumuskan sebagai suatu perbuatan yang tidak akan mengakibatkan hukuman baginya. Pada tahap ini, menghindari hukuman dan kepatuhan terhadap otoritas yang berkuasa akan dinilai positif oleh anak

b. Tahap kedua (sekitar 10 tahun)

Orientasi instrumental yang relative. Anak hanya mengharap, mencari hadiah yang nyata. Perbuatan yang benar

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal. 206.

³² Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: 2004), hal. 18-19.

merupakan perbuatan yang hanya memuaskan kebutuhannya. Hubungan timbal balik sangat ditekankan, saya dipukul, saya akan membalas memukul.

2. Tingkat Konvensional

a. Tahap ke tiga (sekitar 13 tahun)

Orientasi penyesuaian antar pribadi. Perbuatan baik adalah perbuatan yang disenangi dan diterima baik oleh orang tua, guru, teman sebaya, tetangga atau teman sejawat. Tekanan diletakkan atas kesesuaian untuk menjadi anak baik. Takut dibicarakan orang lain. Pada tahap ini anak sudah mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi sehingga sudah dapat mengambil tempat orang lain, mengerti pandangan orang lain dan apa yang dapat menyenangkan orang lain.

b. Tahap ke empat (sekitar 16 tahun)

Orientasi pada hukum dan tata tertib, aturan. Orientasi terhadap kegiatan untuk melakukan tugas, kewajiban masing-masing, memenuhi peraturan-peraturan tertentu dan mempertahankan ketertiban sosial. Doktrin-doktrin politik dan keagamaan lebih mudah dimengerti dan diterima.

3. Tingkat Post-Konvensional

a. Tahap ke lima (masa dewasa muda)

Seorang yang berada pada tingkat ini mengambil keputusan-keputusan berdasarkan apa yang baik dan tepat

berdasarkan suatu kontrak, perjanjian, baik sosial maupun pribadi. Mereka sudah dapat mempertimbangkan dan memperhatikan sudut pandang masyarakat pada umumnya. Dalam hal hukum dan pproses-proses yang mengubahnya, mereka dibimbing oleh rasionya.

b. Tahap ke enam (masa dewasa)

Orientasi prinsip ethis-universal Moralitas dirumuskan sebagai keputusan dari hati nurani (*conscience*). Prinsip-prinsip etis dipilih sendiri berdasarkan konsep abstrak, keadilan dan persamaan. Pada tahap ini mereka memperlihatkan suatu sikap menghargai terhadap harga diri teman dan pemikiran bahwa penghargaan yang timbal balik ini berlaku secara universal

Berdasarkan uraian diatas tentang tahap perkembangan moral tersebut maka dapat disimpulkan batasan usia seseorang berdasarkan perkembangan moralnya diklasifikasikan dalam tiga tingkatan. Anak-anak berada pada tahap pra- konvensional yaitu pada tahap pertama (usia 0-7 tahun) dan tahap kedua (pada usia sekitar 10 tahun), sedangkan remaja berada pada tahap konvensional sejak usia 13 tahun hingga ia tumbuh dewasa yaitu pada tahap postkonvensional.

Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah suatu masa dimana³³

³³ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.12.

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Mappiare, pubertas berlanjut sejak usia 12 tahun untuk wanita tidak lebih dari 21 tahun dan 13-22 tahun untuk pria. Yakni, usia remaja ini bisa dibagi menjadi dua bagian 12 atau 13 tahun dan 17 sampai 18 tahun adalah remaja Awal dan usia 17 atau 18 sampai 21 atau 22 tahun adalah periode remaja akhir.³⁴

Menurut Hurlock, Elizabeth B masa remaja terbagi menjadi tiga fase, yaitu: Tahapan masa remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu:³⁵

- a. Masa pra remaja: 12-14 tahun Ini adalah periode sekitar 2 tahun sebelum kematangan seksual yang sebenarnya, tetapi perkembangan fisiologis yang terkait dengan pematangan beberapa kelenjar endokrin telah terjadi.
- b. Masa remaja awal 14-17 tahun merupakan masa fase perkembangan saat alat kelamin sudah matang dan kemampuan bereproduksi sudah tercapai.

³⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal 9.

³⁵ Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 94

- c. Masa remaja akhir: Usia 17-21 tahun merupakan masa pertumbuhan menuju masa dewasa yang meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan proses perkembangan dan pertumbuhan serta fase transisi dan menuju Kedewasaan yang membutuhkan perhatian berbagai pihak.

2. Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *juvenile delinquenc*. *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan, sehingga pengertian *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak atau bisa disebut juga kenakalan remaja.³⁶ *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak- anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquent* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah umur 22 tahun.³⁷

³⁶ Suci Prasasti, "Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, (2017) Vol. 1, hal. 31

³⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002). hal. 17.

Kenakalan remaja ialah perilaku jahat, atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Menurut Sarwono, kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum.³⁸ Senada dengan yang diungkapkan oleh Sudarsono bahwa pengertian “kenakalan remaja yaitu perbuatan, kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama”.³⁹ Sama halnya dengan pengertian yang diungkapkan oleh Willis bahwa: Kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa kenakalan remaja adalah segala tindakan atau perbuatan yang menyimpang dari norma-norma sosial, agama yang ada dimasyarakat. Serta tindakan remaja yang bertentangan dengan hukum sehingga meresahkan masyarakat mengganggu ketentraman umum dan juga merusak diri sendiri.

202. ³⁸ Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.

³⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 11.

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Jensen, dikutip dari Khermerinah, kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu: ⁴⁰

- a. Kejahatan yang menyebabkan kerugian fisik kepada orang lain, misalnya perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Tindak pidana yang menimbulkan korban material, misalnya. perusakan, pencurian, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kejahatan sosial yang tidak menimbulkan korban pada pihak lain, misalnya prostitusi, kecanduan narkoba, seks bebas.
- d. Pelanggaran status misalnya status pelajar anak dengan membolos, kabur dari rumah, menolak perintah.

Menurut pendapat Sugeng Hariyadi mengemukakan tentang ciri-ciri pokok dari Kenakalan Remaja⁴¹ sebagai berikut:

- a. Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai- nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya

⁴⁰ Khermarinah, “ Problematika Kenakalan pada Kalangan Remaja”, *Jurnal At-Ta’lim Media Informasi Pendidikan Islam*, (2018), hal. 341.

⁴¹ Sugeng Hariyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT MLDK Unnes, 2003), hal. 159.

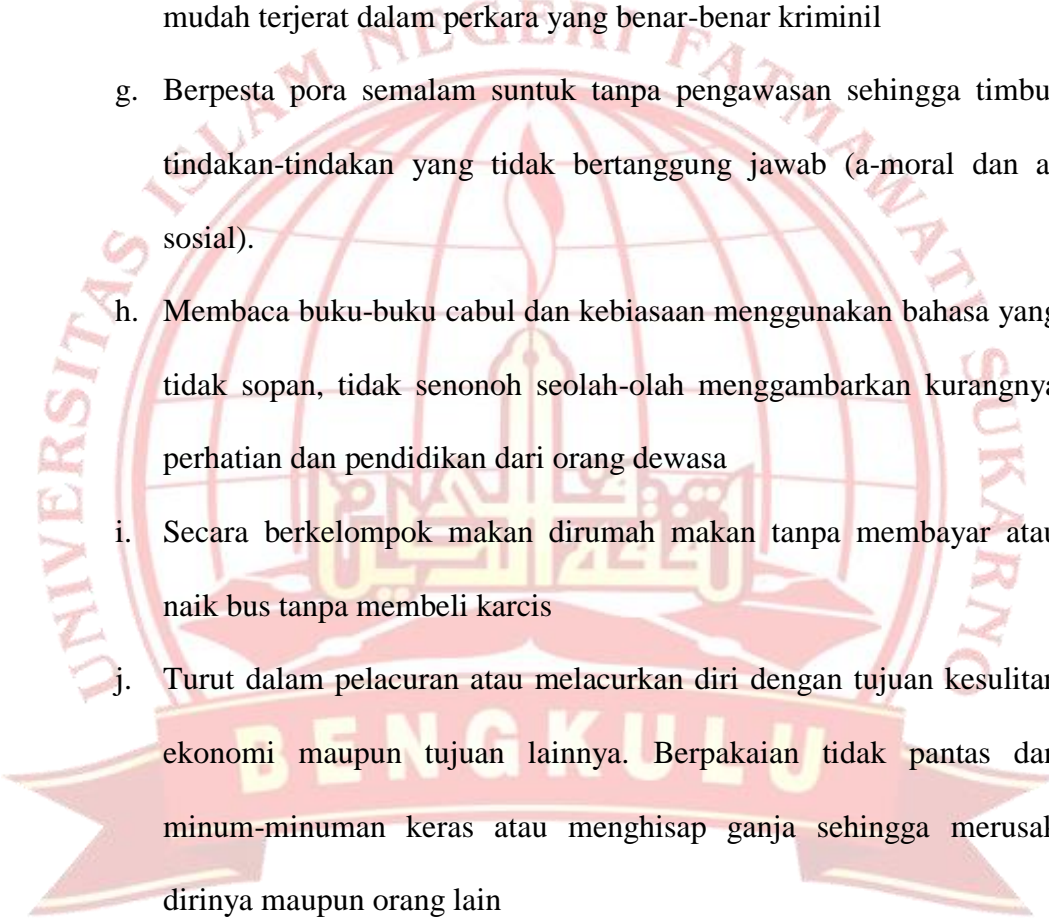
- c. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat di Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah
- d. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama suatu kelompok remaja.

Selain itu, untuk menilai kenakalan remaja hendaknya perlu diperhatikan faktor kesengajaan atau kesadaran dari individu yang bersangkutan. Selama anak atau remaja itu tidak tahu, tidak sadar, dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu pula akan konsekuensinya maka ia tidak dapat digolongkan sebagai nakal.

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja bermacam-macam, dari yang melanggar norma sosial hingga hukum. Gunarsa,⁴² mengelompokkan kenakalan yang dilakukan oleh remaja sebagai berikut:

- a. Membohong, merupakan perbuatan memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan
- b. Membolos, yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
- c. Kabur, yaitu perbuatan meninggalkan rumah tanpa tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua

⁴² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010)., hal. 20-21.

- 
- d. Keluyuran, yaitu pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif
 - e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya.
 - f. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal
 - g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga timbul tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial).
 - h. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang dewasa
 - i. Secara berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
 - j. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain

Berdasarkan penjelasan teori diatas dapat disimpulkan dari beberapa bentuk kenakalan remaja bahwa adalah suatu sikap yang menyimpang dari norma-norma hukum, baik hukum yang terdapat dalam norma-norma masyarakat, hukum agama, maupun negara. Ketika anak usia remaja melanggar aturan-aturan tersebut berarti ia termasuk kedalam

kenakalan remaja, semuanya memiliki dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri, orang lain maupun orang disekitarnya. Umumnya bentuk kenakalan remaja seperti membolos, berbohong, kabur, keluyuran serta sampai tindak pidana pemerasan, pencurian.

4. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Willis mengungkapkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:⁴³

- a. Pertahanan diri yang lemah merupakan faktor yang ada dalam diri Anda untuk mengendalikan dan bertahan dari pengaruh negatif lingkungan.
- b. Anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tuanya. Karena kurang kasih sayang dan perhatian orang tua mereka harus mencari apa yang benar-benar mereka butuhkan di luar rumah, misalnya kelompok teman.
- c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis sebuah keluarga dianggap harmonis apabila struktur keluarga utuh dan interaksi antar anggota keluarga berjalan dengan baik artinya hubungan psikologis antara mereka cukup memuaskan bagi setiap anggota keluarga.
- d. Akibat kurangnya pelaksanaan pendidikan agama di masyarakat juga dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja terutama di lingkungan masyarakat dimana pendidikan agama yang dianutnya kurang dilaksanakan.

⁴³ Siti Fatimah, Muhammad Towil Umuri, “ Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemandang Kecamatan TanjungSari Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal Citizenship Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (2014), hal. 87-96.

- e. Pengaruh standar eksternal baru kebanyakan orang menganggap bahwa setiap standar eksternal memiliki efek yang baik. Misalnya televisi, film, interaksi sosial, model pakaian.

5. Penyebab Kenakalan Remaja

Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja itu muncul, baik secara internal maupun eksternal.

1. Faktor internal

a. Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integritas kedua. Kenakalan remaja berarti menata kembali emosi dan perasaan mereka yang telah rusak karena proses terhadap lingkungan sekitar.⁴⁴

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa remaja gagal mengembangkan kontrol

⁴⁴ Shofwatal Qolbiyyah, "Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)". *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 2. No 1 (2017), hal. 502.

diri yang esensial dan sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.⁴⁵

c. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian di kutip oleh Kartono dari bukunya *Kenakalan Remaja* menunjukkan pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat banyak daripada geng remaja perempuan.⁴⁶

2. Faktor eksternal

a. Keluarga

Keluarga tempat anak dilahirkan dan dibesarkan, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan sebuah karakter atau individu.

Keluarga haruslah dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tepat untuk individu itu. Sehingga pada tahap tertentu, peralihan dan pubertas, ia akan mampu membedakan nilai-nilai mana yang semestinya ia ikuti dan mana yang tidak. Keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan anakanak menjadi labil. Ia tidak memiliki panutan yang menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya. Ia akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang

⁴⁵ Diane E.Papalia, dkk. "*Human Development Perkembangan manusia*" (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). hal. 66.

⁴⁶ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal.7

ada dalam masyarakat. Bila ini terjadi, anak menjadi nakal, dan bila berkembang akan menjurus kepada kejahatan.⁴⁷

b. Kelas sosial ekonomi

Kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Keadaan keluarga seperti ini biasanya memiliki konsekuensi lebih lanjut dan kompleks terhadap anak-anak lain: hampir setiap hari anak terlantar biaya sekolah anak-anak tidak tercukupi. Akibatnya akan kompleks pula dalam kondisi yang serba sulit dapat mendorong anak-anak menjadi nakal.

c. Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama, pengetahuan, dan keterampilan anakanak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan pada perilaku pada anak, sekolah sebagai salah satu tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja. Selama proses pembinaan, pengembangan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik, proses interaksi

⁴⁷ Rahmad Taufiqrianto, "Kenakalan Remaja". *Jurnal Inovasi*, (Juni 2012), hal. 4.

tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa konsekuensi lain yang member dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi *delinquency* (suatu perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang ada pada masyarakat).⁴⁸

d. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Pengaruh lingkungan serta pergaulan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika ia berada di lingkungan yang buruk moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Didalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

⁴⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989). hal. 19.

e. Media massa

Media massa yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) maupun elektronik (radio, televisi, video, film, piringan hitam, kaset, compact disk, atau internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau orang banyak dengan mudah dan murah. Media massa berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas peran serta peningkatan penguasaan masyarakat pun memberikan peluang bagi media massa untuk berperan dalam pembentukan watak atau karakter individu.

Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun anti sosial. Penayangan secara berkesinambungan sebagai laporan mengenai perang, iklan, klip video, lagu atau penayangan film seri atau film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai satu faktor yang memicu perilaku agresif pada anak yang melihatnya. Penayangan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi di layar televisi sering punya keterkaitan dengan perubahan moralitas, serta peningkatan pelanggaran susila dalam masyarakat. Sinetron anak-anak saja selalu di selingi adegan-adegan yang tidak layak untuk mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja dibagi menjadi

dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu: krisis identitas, kontrol diri dan jenis kelamin. Kemudian faktor eksternal yaitu: keluarga, kelas sosial ekonomi, pengaruh dari lingkungan sekitar dan media massa.

6. Penanganan Kenakalan Remaja

Upaya penanggulangan kenakalan remaja telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan dengan itu pula dapat menjadikan remaja bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar. Menurut Zakiah Daradjat mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan remaja yang mana dalam bukunya yang berjudul tentang kesehatan mental sebagai berikut:⁴⁹

1. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal

⁴⁹ Zakiah Deradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Mas Agung, 1989), hal. 125-125.

tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5. Pengertian dan pegalaman ajaran agama

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, Film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

Maka dengan itu wujud dan jenis kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, tetapi akan menjadi kekalan tindak kriminal yang dapat mengganggu atau meresahkan masyarakat, oleh sebab itu suatu

kewajiban bersama dalam menaggulangi terjadinya kenakalan remaja, baik penaggulangan secara preventif maupun secara represif, kuratif dan rehabilitatif atau rehabilitasi.

1. Tindakan preventif

Upaya preventif memiliki fokus perhatian terhadap situasi permasalahan sosial yang belum terjadi, meskipun di dalamnya terdapat peluang terjadinya permasalahan sosial. Kegiatan ini juga mempunyai landasan, yakni sebuah asumsi dimana asumsi tersebut menjelaskan bahwa tiap individu, kelompok, dan masyarakat pada periode tertentu mengalami kondisi normal dan tidak mengalami masalah sosial. Namun, pada diri mereka memungkinkan untuk mempunyai potensi masalah sosial. Dilihat dari urgensinya maka upaya preventif merupakan usaha untuk mencegah peluang terjadinya masalah sosial yang berhenti sekedar sebagai kemungkinan dan tidak beralih menjadi kenyataan.⁵⁰

Upaya preventif dibedakan menjadi dua, yakni: Pertama, upaya preventif dengan cara moralistis. Upaya ini menitikberatkan kepada pembinaan moral serta membina kekuatan mental pada diri remaja. Manfaat memberikan pembinaan moral terhadap remaja dengan alasan agar remaja tidak muda terjerumus dalam perilaku-perilaku delinkuen. Kedua, upaya preventif dengan cara abolisionistis merupakan upaya untuk mengurangi serta menghilangkan penyebab

⁵⁰ Soetomo, *Masalah Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.59-60.

yang mendorong remaja melakukan perilaku delinkuen yang memiliki motif beragam. Selain itu, fungsi dari upaya ini untuk memperkecil ataupun meniadakan penyebab yang mengakibatkan remaja terjerumus ke dalam perilaku delinkuen.

2. Tindakan Represif

Tindakan represif merupakan upaya untuk menindak dan menahan perilaku kenakalan remaja atau menghalangi munculnya perilaku kenakalan remaja yang hebat. Upaya ini bertujuan untuk menindak pelanggaran baik norma sosial dan moral berupa hukuman. Adapun tindakan represif yang dilakukan di lingkungan sekolah antara lain pemberian peringatan secara lisan maupun tertulis kepada siswa yang bermasalah.⁵¹

3. Tindakan Kuratif

Upaya kuratif merupakan tindakan untuk memperbaiki perbuatan nakal terutama untuk individu yang sudah melakukan hal tersebut. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menyembuhkan mengurangi sakit atau masalah yang sedang dihadapi oleh orang yang bermasalah. Tindakan ini hanya bersifat penyembuhan secara sementara.⁵²

⁵¹ Panut Panuju dan Ida Umama, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara, 1999), hal. 168-170.

⁵² Eka Alvita Kondoy dan J.H. Posumah, "Peran Tenaga Medis dalam Pelaksanaan Program Universal Coverage di Puskesmas Bahu Kota Manado" *jurnal Administrasi publik*, (2017), hal 46

4. Rehabilitatif/Rehabilitasi

Menurut lembaga rehabilitasi Marsudi Putra dalam jurnal Makna Rehabilitasi pada Anak Delinkuen menjelaskan bahwa rehabilitasi dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, solidaritas, spiritual dan tanggung jawab serta mengembalikan kembali hak-hak pada anak/remaja yang bermasalah.⁵³

Sedangkan, dalam keilmuan kesejahteraan sosial rehabilitasi memiliki fokus utama pada kondisi penyandang masalah sosial, diutamakan untuk melakukan perubahan/perbaikan terhadap kondisi yang dianggap bermasalah. Tujuan dari tindakan tersebut yakni untuk mengembalikan kondisi yang bermasalah menjadi kondisi yang sesuai dengan harapan standar sosial. Dilihat dari penanganan masalah sosial, upaya rehabilitasi

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan permasalahan yang cukup meresahkan dan menghambat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan diri remaja itu sendiri sehingga dibutuhkan penanganan yang serius dalam mengatasinya. Penanggulangannya dapat dilakukan dengan cara preventif, represif, kuratif dan rehabilitatif/rehabilitasi.

⁵³ Citra Ayu Permatasari, *Makna Rehabilitasi pada Anak Delinkuen*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017), hal. 23